

**MEMBANGUN KARAKTER SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA YANG  
BERWAWASAN SYARIAH MERUPAKAN ASPEK PENTING DALAM  
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA).**

***Muhamad Zildan TM<sup>1</sup>, Shela Putri Utami<sup>2</sup>, Sa'ud Al – Umaeri<sup>3</sup>,  
Nandan Sopiyo Rohman<sup>4</sup>***

*<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi*

*<sup>2</sup>Universitas Nusa Putra*

*<sup>3</sup>Universitas Nusa Putra*

*<sup>4</sup>Universitas Nusa Putra*

*<sup>1</sup>[muhamadzildan13@gmail.com](mailto:muhamadzildan13@gmail.com)*

*<sup>2</sup>[shellaputriutami02@gmail.com](mailto:shellaputriutami02@gmail.com)*

*<sup>3</sup>[alumaerisaud@gmail.com](mailto:alumaerisaud@gmail.com)*

*<sup>4</sup>[nandansopiuyurohman@gmail.com](mailto:nandansopiuyurohman@gmail.com)*

**Abstrak**

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, penelitian ini berupaya mengkaji karakteristik sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berbasis syariah. Informasi yang digunakan adalah informasi kualitatif. Dikumpulkan dari buku dan sumber ilustrasi lainnya. Strategi yang diterapkan adalah strategi kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan mendalam berbasis syariah untuk penelitian sastra pada beberapa elemen sumber daya manusia Indonesia MEA. Internalisasi penguatan tauhid (tawhid) sebagai prinsip inilah yang membuat temuan ini menarik. Pilar-pilar dasar yang di atasnya semua praktisi, pemerhati, dan kelompok ekonomi dibangun adalah: 1. pengusaha 2. Pemilik modal 3. Konsumen 4. Buruh. Lebih-lebih lagi, Kompetensi dan budaya syariah secara substansial mendorong proses pembentukan kebiasaan di antara semua pihak terkait, termasuk pemerintah sebagai pembuat kebijakan; khususnya mereka yang mendukung terwujudnya MEA seperti yang dibayangkan. Pemerintah juga berfungsi sebagai pihak yang mengusulkan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini relevan untuk menjelaskan bagaimana mengembangkan karakter sumber daya manusia Indonesia yang taat hukum syariah ketika berinteraksi dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di ASEAN. Temuan baru dari penelitian ini adalah internalisasi menjadikan tauhid sebagai landasan utama bagi semua praktisi, pemerhati, dan masyarakat ekonomi yang terdiri dari 1) pedagang atau pemilik usaha. 2. Pemilik modal 3. Konsumen. 4. Tenaga kerja dalam masyarakat Indonesia

**Kata Kunci:** Ekonomi Syariah, Masyarakat Ekonomi Asean, SDM Indonesia

## Abstract

In dealing with the Asean Economic Community, this study seeks to examine the characteristics of Indonesian human resources (HR) based on sharia. The information used is qualitative information. It is collected from books and other illustrated sources. The strategy applied is a qualitative strategy by utilizing an in-depth sharia-based approach for literary research on several elements of Indonesian MEA human resources. It is the internalization of strengthening monotheism (tawhid) as a principle that makes this finding interesting. The basic pillars on which all practitioners, observers, and economic groups are built are: 1. entrepreneur 2. mod owner 3. consumer 4. laborer. Moreover, Sharia competence and culture substantially encourage the process of habit formation among all relevant parties, including the government as a policy maker; especially those who support the realization of the MEA as envisioned. The government also functions as a party proposing legislation. This study is relevant to explain how to develop the character of Indonesian human resources who obey sharia law when interacting with the Asean Economic Community (AEC) in ASEAN. A new finding from this research is that internalization makes monotheism the main foundation for all practitioners, observers, and the economic community consisting of 1) traders or business owners. 2 Owners of capital 3. Consumers. 4. Labor in Indonesian society

**Keywords:** Islamic Economics, Asean Economic Community, Indonesian HR

## PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menggabungkan kebijakan ekonomi yang menghubungkan negara-negara Asia Selatan untuk menghilangkan hambatan perdagangan, arus modal/investasi, arus jasa, dan pergerakan pekerja. MEA telah memasuki bulan kedelapan di Asia Selatan, termasuk Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menyumbang sekitar 12,8 persen dan hampir 13,3 persen dari populasi global. Peningkatan global umat Islam yang mencengangkan ditunjukkan oleh data di bawah ini.

- North Amerika : 3.45 Juta
- Europa : 47.77 Juta
- Ocenia : 1.77 Juta
- South Amerika : 620, 159 ribu
- Afrika : 1.302 ribu
- Asia : 4.7 milyar

Data riset muslim penduduk muslim terbesar tahun 2020:

- India : 346 Juta Penduduk muslim
- Pakistan 286 Juta penduduk muslim
- Indonesia : 265 Juta penduduk muslim
- Nigeria : 256 juta penduduk muslim
- Bangladesh : 225 Juta penduduk muslim

Menurut banyak fakta, Islam muncul sebagai kekuatan yang dimulai dengan penciptaan peradaban baru yang luar biasa luar biasa dari segi budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi dan mencakup semua aspek kehidupan sosial, termasuk pemberdayaan manusia. Masalah ekonomi hanyalah salah satu aspek dari situasi; tindakan manusia yang diarahkan pada kemajuan material dan spiritual adalah hal lain. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Surah 5 ayat 3, ajaran Islam yang sempurna dan lengkap. Ayat tersebut, menurut Sayyid Quthb, mengungkapkan bahwa hukum Allah SWT adalah satu kesatuan yang tak tergoyahkan. Keduanya memiliki hubungan dengan struktur sosial dan institusi keagamaan di semua aspek kehidupan masyarakat. Karena tidak ditopang oleh pranata-pranata rakyat dengan keberadaannya dan tentunya bertentangan dengan nilai-nilai amal shaleh, situasi dimana kebijakan pembangunan dan manusia tidak memperhatikan ajaran agama yang kemudian akan disadari akan gagal. Etika Ajaran Islam telah mendapatkan reputasinya sebagai ajaran yang komprehensif (penuh, ideal) dengan berfokus pada kebutuhan material dan spiritual manusia, menunjukkan kepedulian terhadap individu dan masyarakat, dan menekankan kebijakan dan manfaat. Terdapat kesepahaman antar negara ASEAN

pada awal implementasi MEA 2015 bahwa meskipun memiliki asal usul sejarah yang beragam, namun memiliki kesamaan visi dan misi. Pemahaman ini telah berkembang menjadi komitmen bersama pada tahun 2020. Negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Myanmar memiliki kesamaan tujuan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang ada di masing-masing negara. Masyarakat Ekonomi ASEAN, yang bertujuan untuk menggabungkan ekonomi Asia Tenggara, adalah contoh kawasan dengan ekonomi terintegrasi yang sepenuhnya menjadi bagian dari ekonomi global dan memiliki pasar tunggal dan basis industri. Menurut statistik regional tahun 2018, kawasan ASEAN yang terdiri dari 10 negara berpenduduk lebih dari 1,121 miliar jiwa dan meliputi wilayah seluas 4,5 juta kilometer persegi. Dari potensi tersebut, dilihat dari kuantitas sumber daya manusia Indonesia yang ada saat ini, sangat membutuhkan persiapan dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar. Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Kamar Dagang Amerika di Singapura, negara-negara ASEAN siap menghadapi MEA. 52% responden studi terhadap 475 pengusaha terkemuka Amerika mengatakan mereka tidak berpikir MEA dapat dipenuhi pada tahun 2015 atau lebih awal. Selanjutnya, kesiapan harus diperkuat dengan pelatihan sumber daya manusia Indonesia dari negara-negara ASEAN. Beberapa kendala kecil, seperti lapangan pekerjaan di Indonesia, hanya akan menambah jumlah pengangguran karena tidak berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia. Diharapkan masyarakat Indonesia mampu bersaing minimal dengan negara-negara ASEAN dan lingkup Asia, baik secara profesional maupun dari segi standar kesejahteraan. Jika Indonesia tidak siap, arus bebas modal, tenaga kerja terampil, jasa, investasi, dan barang akan dipandang sebagai ancaman daripada peluang. Kesenjangan horizontal antara negara-negara kelas menengah dan negara-negara dengan kelas ekonomi maju adalah masalah lain. antara negara demokrasi liberal dan negara otoriter, diukur secara vertikal. Ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kita bisa menciptakan masyarakat ketika standar hidup dan nilai-nilai yang mengikat tidak sesuai. Landasan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat meningkatkan dan meningkatkan perekonomian negara-negara ASEAN, sehingga dapat bersaing di semua bidang kehidupan, terutama ekonomi. Selain itu, MEA di bawah Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat memperkuat posisi ASEAN sebagai pemain kunci di dunia.

Terciptanya masyarakat ekonomi ASEAN diharapkan dapat memperluas wawasan setiap orang dan mendorong komunikasi sektoral. Hal ini penting karena ke depan para pemangku kepentingan sektor ekonomi negara-negara ASEAN perlu saling melengkapi. Beberapa masalah yang menjadi perhatian signifikan dapat disimpulkan dari deskripsi yang diberikan. Karakter individu harus dibentuk terlebih dahulu untuk siap menghadapi MEA, yaitu membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter syariah dalam suatu bangsa. Melalui pendidikan kualitas diri, fondasi tauhid diperkuat dalam segala bidang, termasuk hidup sebagai mukmin, ibadah, moralitas, aktivitas interaksi sosial, cara berpikir, dan gaya hidup. Pengusaha, pemodal, dan konsumen yang termasuk dalam lingkup MEA termasuk di antara para penggiat dan aktor yang dapat dilihat dalam konteks MEA. Menurut penelitian Muhammad Fathurrohman, tujuan pengembangan karakter dan kepribadian Islami adalah untuk menanamkan nilai-nilai atau memperkuat landasan agar nantinya dapat dipahami dan diamalkan melalui tindakan. Menurut psikolog dan pakar pendidikan Thomas Lichona, kompetensi merupakan sifat karakter yang juga harus diperkuat. Dalam pengertian ini, kompetensi mengacu pada sikap dan perilaku, dan fondasinya ditemukan dalam Al-Qur'an. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk melihat kondisi Muslim aktual dan Muslim ideal, atau melihatnya sebagai realitas saat ini dengan cita-cita yang diantisipasi. Sikap seseorang berkembang menjadi tanda tubuh informasi dan kemampuan khusus.

Selain kompetensi, budaya lingkungan merupakan sesuatu yang diperkuat dengan role model yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku dan aktivitas yang telah terjalin sejak diperkenalkannya sumber daya manusia Indonesia berbasis syariah di negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia. Dari sini akan dibangun kerangka yang memuat tujuan penelitian yaitu mengkaji sifat sumber daya manusia Indonesia yang berbasis syariah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Untuk pengembangan SDM Indonesia yang berbasis syariah, keberadaan MEA diklaim tidak menakutkan, melainkan lebih menekankan bagaimana SDM Indonesia dapat menjadi teladan dengan mengadopsi sikap tertentu.

## LITERATUR RIVEIW

Menurut penelitian Rukiah, fungsi manusia dalam ekonomi Islam adalah orang yang melakukan operasi ekonomi sesuai dengan sifat dan sifat dalam syariah Islam. Hal itu tertuang dalam bukunya Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Syariah Indonesia Menghadapi Pasar Global. Selain itu, Kafaah yang merujuk pada para ahli di

bidang tertentu, Himmatul amal yang artinya memiliki jiwa juang yang tinggi, dan penanggung jawab yang amanah merupakan salah satu ciri SDM Syariah Indonesia yang diharapkan hadir dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

## **TEORI REVIEW**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “etika” mengacu pada suatu sifat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang. Manajemen, menurut Georgy R. Terry, adalah strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui upaya orang lain. Jack Corney dan Thomas Philip mendefinisikan karakter sebagai sikap atau perilaku. Sesuai dengan etika bisnis seluruh SDM Indonesia yang memiliki dedikasi tinggi terhadap kejujuran, amanah, dll, referensi tersebut mengklaim bahwa SDM Indonesia Syariah secara umum memiliki nilai-nilai global. Semuanya diturunkan dari nilai kenabian sebagai hasil dari tauhid yang baik sebagai seorang Muslim sejati. Ir. Eddy Kuntadi mengklaim MEA merupakan salah satu bentuk kerjasama atau integrasi ekonomi yang berupaya menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis industri yang terintegrasi. Meskipun didirikan pada tahun 2015, gagasan tersebut telah diperdebatkan sejak KTT 1997 di Kuala Lumpur.

## **METHOLOGY**

Informasi yang digunakan adalah informasi kualitatif yang dikumpulkan dari literatur dan sumber pendukung lainnya. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur mendalam tentang kajian sumber daya manusia Indonesia berbasis syariah dan MEA.

## **PENEMUAN NOVELTY**

Ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada negara-negara ASEAN secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada pengembangan sumber daya manusia khususnya di Indonesia yang memiliki karakter berbasis syariah. Hal ini menekankan perlunya pengembangan karakter masyarakat sebelum mempersiapkan MEA. Melalui pendidikan karakter yang menekankan pada harga diri, landasan tauhid diperkuat di segala bidang, mulai dari mengamalkan agama hingga menjalankan perilaku moral hingga berpartisipasi dalam kegiatan interaksi sosial. Pengusaha, pemodal, dan konsumen yang termasuk dalam lingkup MEA termasuk di antara para penggiat dan aktor yang dapat dilihat dalam konteks MEA.

## **DISCUSION**

Menurut penelitian Muhammad Fathurrohman, nilai-nilai perlu ditanamkan atau diperkuat sebagai landasan agar kemudian dapat dipahami dan diamalkan melalui tindakan. Hanya dengan demikian karakter dan kepribadian Islam dapat terbentuk. Thomas Lichona, psikolog dan pakar pendidikan, menyatakan bahwa kualitas lain yang perlu ditingkatkan adalah kompetensi, dalam hal ini sikap/perilaku, dan sumbernya ada pada Al-Qur'an. Pernyataannya didukung oleh ini. Dikatakan bahwa keberadaan MEA tidak menjadi ancaman bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berbasis syariah, tetapi lebih menunjukkan bagaimana sumber daya manusia Indonesia dapat menjadi panutan dengan menggunakan ajaran dan sumber daya Islam sebagai contoh sikap dan tindakan. dalam Al-Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “etika” mengacu pada suatu sifat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang. Karakter didefinisikan sebagai sikap atau perilaku oleh Jack Corney dan Thomas Philip. Salah satu aspek terpenting dari reformasi ekonomi di Indonesia adalah peningkatan sumber daya manusia negara, khususnya dalam hal pengembangan tenaga terampil yang dapat bersaing dalam skala global. Ir. Eddy Kuntadi mengklaim bahwa MEA adalah jenis kerjasama atau integrasi ekonomi dengan tujuan untuk mencapai ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis industri terpadu. Itu didirikan pada tahun 2015, tetapi

Ini dimulai selama KTT di Kuala Lumpur dan telah dibahas sejak saat itu. Masyarakat Ekonomi ASEAN dibentuk sebagai upaya untuk mewujudkan Misi Ekonomi dan Visi Integrasi ASEAN yang didasarkan pada keselarasan kepentingan negara-negara anggota dalam memajukan integrasi ekonomi melalui proyek-proyek baru dan berkelanjutan dengan jadwal yang jelas.

Strategi Menghadapi MEA HRD Berbasis Syariah:

1. Kepemimpinan
2. Berbicara di depan umum
3. Bahasa Asing
4. Manajemen Proyek
5. Negosiasi dan Mediasi
6. Jaringan
7. Rendah hati
8. Keterbukaan
9. Penasaran dan Kritis
10. Profesionalisme

Hal yang menarik dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hukum syariah. Kompetensi (kumpulan keterampilan), Tauhid (gagasan yang mengungkapkan keesaan Tuhan dalam akidah Islam), dan pengetahuan, bakat, dan bakat). Sifat, sikap, dan perilaku yang dapat digunakan untuk Budaya Lingkungan (cara hidup yang muncul bersama oleh sekelompok orang, dll.), dan diturunkan dari generasi ke generasi). Apa dampak dari Masyarakat Ekonomi ASEAN? Bagaimana pandangan pelaku ekonomi Islam (MEA) terhadap kebijakan? berbicara tentang aktor atau orang Indonesia Sumber daya yang bergerak melalui sistem ekonomi berbasis syariah erat kaitannya dengan kepribadian sumber daya manusia Indonesia. Bagaimana karakter SDM? "Karakter" seseorang adalah sifat atau kualitas yang terkait dengan dirinya. Kemampuan, pandangan individu, harapan kebutuhan, dan pengalaman sebelumnya semua berkontribusi pada karakter individu dalam pengaturan komunal.

Berikut ini adalah beberapa analisis tentang bagaimana karakter diciptakan dan bagaimana mereka disajikan kepada aktor:

Pertama, bagaimana memetakan karakter yang menyinggung moral pribadi dan sosial dan menjadikan Nabi sebagai suri tauladan.

Petakan dan pelajari unsur-unsur pelaku ekonomi syariah berikut ini:

1. Wiraswasta atau pengusaha
2. Investor
3. Pelanggan
4. Tenaga Kerja

Karena mereka mengontrol bagaimana MEA dapat mematuhi syariah, keempat individu ini memiliki dampak signifikan pada kemampuan organisasi untuk eksis. Beberapa hal yang harus disiapkan dalam rangka membentuk karakter SDM berbasis syariah dalam menghadapi MEA antara lain:

Langkah pertama adalah memperkuat tauhid, yang diibaratkan sebagai akar yang menjorok ke bumi dan dapat menopangnya. cabang dan cabang untuk mencapai langit.

Kedua, proses pembentukan kebiasaan secara signifikan didukung oleh budaya lingkungan syariah. Keutamaan utama Nabi seperti Siddiq (kejujuran), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah sebanding ketika memilih karakteristik pemimpin syariah (pintar).

## KESIMPULAN

Informasi berikut dapat dijadikan sebagai titik tolak pengembangan SDM berbasis syariah di Indonesia sebagai komponen krusial dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), terutama pentingnya internalisasi Penguatan Tauhid sebagai landasan utama bagi seluruh pelaku ekonomi, pemerhati, dan masyarakat:

1. Wiraswasta atau pengusaha
2. Investor
3. Pelanggan
4. Tenaga Kerja

Selain itu, budaya lingkungan syariah secara aktif mendorong tumbuhnya kebiasaan bagi semua pihak, termasuk pemerintah, yang dalam hal ini menetapkan kebijakan pengambilan keputusan yang mendukung baik pembuatan undang-undang maupun implementasinya di lapangan.

## REFERENSI

- A. Fahmi, A. Siswanto, M. F. Farid, dan Arijulmanan, HRD Syariah: Teori dan Implementasi, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019.
- B. Cerdas bersaing dalam dunia perdagangan bagi Negara ASEAN. Kemendag RI Jakarta: 2020 E. Kuntadi, "Peranan pengusaha daerah dalam menghadapi MEA 2017." Diambil dari: [www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)
- C. Hidayat. N. Wahid A. Fadli H, Instrument keuangan berdasarkan perspektif islam, Jakarta: karya salemba empat, 2017
- D. Jakarta, 2016. Diperoleh dari: <http://suaramahasiswa.com>
- E. M. Fathurohmah, "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam," dalam Jurnal Pendidikan Islam, vol 4, no.1, 2017.
- F. Makalah penelitian MEA. Diambil dari: [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- G. Muhammad A. Revi S, Dkk "Masyarakat Ekonomi Asean 2020 Persaingan dunia kerja era digital"
- H. N. Huda, I. Rifaldi, H. A. Alhifni, S. S. El Hasan, S. Afrianti, dan T. F. Noer, Ekonomi Pembangunan Islam, Jakarta: Kencana, 2017, hlm.242.
- I. N. Huda, H. R. Idris, M. E. Nasution, dan R. Wiliasih, Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis, Jakarta: Kencana, 2028.
- J. Pengenalan AEC, 16 Januari 2018. Diambil dari: <https://www.indonesia-investments.com/>
- K. R. A. E. Rimandasari, "Kesiapan Sumber daya manusia Indonesia (sdm) Indonesia menyongsong implementasi masyarakat ekonomi asean MEA 2017," Jakarta, 2017. Diambil dari: <http://regional.kompasiana.com>
- L. Rukiah, "Strategi pengembangan SDM syariah menghadapi pasar global," dalam Jurnal At Tijaroh Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2019.
- M. S. Qutb, Tafsir fi Zhilalil Quran, vol. 1, hlm.315, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.